

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Domain Prilaku

Menurut NOTOATMOJO,(2018) domain sikap terpecah menjadi tiga yaitu pengetahuan, perilaku, dan perlakuan.

1. Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah istilah yang berasal kata "mengetahui". Menurut buku Besar Bahasa Indonesia, "tahu" mempunyai makna melihat, mengalami, mengetahui, dan memahami. Pengetahuan dihasilkan dari aktivitas manusia yang didorong oleh rasa ingin tahu terhadap berbagai hal, menggunakan metode dan alat tertentu. Pengetahuan bisa dimiliki dari perjalanan sehari-hari atau info yang diterima dari individu yang memiliki otoritas tertentu (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019)

Domain kognisi atau pengetahuan memiliki peranan yang sangat krusial dalam pengembangan aktivitas individu. Terdapat 6 tahap pemikiran yang signifikan dalam kognisi yang dominan (Notoatmodjo 2018) yaitu:

- a. Mengetahui: mengetahui di definisikan sebagai kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah pelajari sebelumnya.
- b. Memahami: Memahami berarti memiliki bisa menjelaskan dengan tepat mengenai objek yang diketahui serta mampu menginterpretasikan dengan benar.
- c. Aplikasi: Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari pada situasi atau lingkungan nyata.
- d. Analisis: Analisis adalah kemampuan agar membagi materi atau hal utama menjadi komponen-komponen, tetapi tetap berada di struktur bagan yang ada dan saling berhubungan.
- e. Sintesis: Sintesis menuju pada keahlian agar mengumpulkan atau mengaitkan bagian-bagian dalam sesuatu yang terbaru.
- f. Evaluasi (*Evaluation*): Evaluasi ini berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Menurut Notoatmodjo (2018), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan, antara lain:

a. Pendidikan

Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan. orang-orang yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki informasi yang lebih luas. namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki pengetahuan yang lebih luas. Peningkatan pengetahuan dapat dicapai baik melalui pendidikan formal dan nonformal.

b. Informasi atau media massa

Informasi yang didapatkan berasal dari sumber baik secara formal maupun non-formal dapat memberikan manfaat yang signifikan, agar dapat mengubah atau meningkatkan pengetahuan individu. televisi, radio, surat kabar, dan majalah merupakan contoh media yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan berdampak signifikan terhadap pembentukan opini keyakinan seseorang.

c. Lingkungan

Lingkungan melingkupi semua sesuatu yang ada di dekat individu dan berperan dalam perkembangan hidupnya. Lingkungan menjadi faktor penting dalam proses penerimaan ilmu pengetahuan oleh individu yang berada di dalamnya.

d. Usia

Pemahaman dan pola pikir seseorang dipengaruhi oleh usia. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan pola pikir seseorang juga berubah, yang mengarah untuk peningkatan pengetahuan. Semakin Tingkat pengetahuan Anda meningkat seiring dengan jumlah informasi dan pengalaman yang Anda peroleh diperoleh.

2. Sikap

Menurut Azwar (2015), sikap dapat dipahami sebagai suatu mekanisme mental yang berfungsi untuk mengevaluasi, membentuk pandangan, memengaruhi perasaan, serta berperan dalam memastikan kecenderungan sikap kita pada orang lain maupun objek yang kita hadapi, termasuk juga terhadap diri kita sendiri. Dengan demikian, sikap merupakan suatu bentuk

evaluasi atau reaksi emosional.

Menurut Marwanto, A. (2019), terdapat tingkatan sikap yang dikelompokkan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut:

a. Menerima (receiving)

Menerima berarti individu dan objek bersedia untuk memberikan dorongan subjek.

b. Menanggapi (responding)

Menanggapi berarti memberi suatu tanggapan atau respon terhadap pertanyaan atau item yang ditampilkan.

c. Menghargai (valuing)

Menghargai berarti menjawab reaksi terhadap pertanyaan atau objek yang ditampilkan untuk memberikan respons.

d. Bertanggung jawab (responsible)

Tingkatan Bertanggung jawab atas pandangan seseorang adalah sikap terbaik. Seseorang yang telah mengambil posisi tertentu karena ide-idenya perlu memiliki keberanian untuk mengambil risiko, seperti diolok-olok orang lain atau menghadapi bahaya lainnya.

Menurut Sarwono, S. W. (2017), Faktor-faktor yang berdampak pada sikap individu adalah

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman yang menyenangkan atau traumatis dapat membentuk sikap tertentu terhadap suatu objek, orang, atau situasi.

2. Pengaruh Sosial

Teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu.

3. Kebutuhan dan Motif

Sikap juga dipengaruhi oleh kebutuhan dasar maupun keinginan pribadi yang mendorong seseorang bersikap dengan cara tertentu.

4. Pendidikan dan Pengetahuan

Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin rasional dan terbuka sikap yang dibentuk.

5. Media Massa

Informasi yang diperoleh dari media seperti televisi, internet, dan media sosial dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap seseorang.

B. Hipertensi

1. Pengertian Hipertensi

Hipertensi disebutkan sebagai kondisi di mana terjadi kenaikan Tekanan darah tinggi, yang membuat jantung lebih sulit memompa darah saat tekanan meningkat. Hasil pembacaan tekanan darah sistolik dan diastolik biasanya ditampilkan sebagai dua angka, satu di atas yang lain (Batool dkk. 2018). Seseorang dengan hipertensi dapat merasakan nyeri atau bahkan kematian jika tekanan darahnya naik di atas kisaran normal. Jika tekanan darah seseorang lebih tinggi dari kisaran normal, yaitu 140/90 mmHg, mereka dikatakan menderita hipertensi. Ketika tekanan darah sistolik naik, tekanan darah juga naik. Hal ini bervariasi pada setiap orang dan dapat bervariasi dalam rentang tertentu berdasarkan usia, postur tubuh, dan tingkat stres. (Nopitasari, Rahmawati, and Mitasari 2021)

2. Klasifikasi Hipertensi

Hipertensi dapat dikategorikan jadi Hipertensi primer dan hipertensi sekunder adalah dua kategori berdasarkan penyebabnya. Hipertensi esensial, nama lain untuk hipertensi primer, adalah keadaan di mana terjadi peningkatan tekanan arteri yang bersifat persisten dampak ketidakseimbangan dalam suatu mekanisme kontrol homeostatik yang normal, dan kerap kali menyebut Tekanan darah tinggi idiopatik. Hipertensi primer menyumbang sekitar 95% kasus hipertensi. Variabel lingkungan, sistem renin-angiotensin, faktor keturunan, hiperaktivitas sistem saraf simpatik, penurunan ekskresi natrium, serta peningkatan kadar natrium dan kalsium intraseluler merupakan beberapa faktor yang memengaruhi perkembangannya. Selain itu, faktor risiko seperti obesitas dan merokok juga turut berperan. juga berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah (Ayu 2021)

Sementara itu, hipertensi sekunder, yang sering kali dikaitkan Sekitar 10% dari semua kasus hipertensi adalah hipertensi sekunder, yang penyebabnya

diketahui dan ditandai dengan gangguan ginjal dan sekresi hormon. Penyakit ginjal, hipertensi vaskular ginjal, penggunaan estrogen, hiperaldosteronisme primer, dan sindrom Cushing merupakan beberapa penyebab spesifik hipertensi sekunder, serta hipertensi yang berhubungan dengan kehamilan. Sebagian besar kasus hipertensi sekunder bisa diatasi oleh penanganan yang tepat terhadap penyebabnya (Lukitaningtyas Cahyono, 2023).

Tabel 1. Klasifikasi Hipertensi Menurut Joint National Committee-VIII

Klasifikasi Tekanan Darah	Tekanan Darah Sistol (mmHg)	Tekanan Darah Diastol (mmHg)
Optimal	<120	<80
Normal	<130	<85
Normal Tinggi	130-139	85-89
Hipertensi Stage I	140-159	90-99
Hipertensi Stage II	160-179	100-109
Hipertensi Stage III	≥180	≥110

3. Gejala Hipertensi

Kejadian hipertensi umumnya bukan disertai dengan indikasi atau penyakit yang jelas. Penyakit yang kerap muncul meliputi sakit dikepala, sensasi panas di tengkuk, atau perasaan berat di kepala. Namun, gejala-gejala tersebut tidak dapat dijadikan patokan untuk menentukan ada tidaknya hipertensi pada seseorang. Salah satu metode untuk mengetahui kondisi ini adalah dengan melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin (Sudarmin, Fauziah, and Hadiwiardjo 2022).

Menurut Sumarni *et al.*, 2022, gejala klinis yang dialami oleh penderita hipertensi sering disebut meliputi sakit kepala, gampang emosi, kuping berdengung, sulit istirahat, sulit bernapas, rasa berat di tengkuk, cepat lemas, penglihatan kabur, dan mimisan (yang jarang dilaporkan). Individu yang mengalami hipertensi kadang-kadang tidak menunjuk penyakit selama bertahun-tahun. Jika gejala muncul, hal tersebut dapat mengindikasikan rusaknya arteri darah yang memiliki indikator khusus yang spesifik untuk sistem organ tersebut terpengaruh. Nokturia, atau peningkatan frekuensi buang air kecil di malam hari, dan azetoma, atau peningkatan kadar nitrogen urea

darah, merupakan dua tanda perubahan patologis pada ginjal. Ketika arteri darah otak terpengaruh, hal ini dapat mengakibatkan stroke atau serangan iskemik transien, yang dapat menyebabkan gangguan penglihatan atau kelumpuhan sementara pada satu sisi tubuh (hemiplegia).

4. Faktor Resiko Hipertensi

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan tekanan darah seseorang berbanding lurus dengan meningkatnya risiko terkena penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke, semua komplikasi penyakit ini berawal dari ketidakseimbangan. Ketika tekanan darah tinggi meningkat, individu dapat mengalami kesulitan dalam berjalan karena bagian belakang dan tengkuk terasa sakit dan berat. Hal Menyerang kadar kolesterol adalah penyebab hal ini saraf keseimbangan secara langsung. Akibatnya, penderita hipertensi bisa mengakibatkan kekambuhan mendadak dan jatuh secara tidak sadar (Kemenkes RI 2019)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa hampir separuh dari kasus serangan jantung disebabkan oleh hipertensi. Peningkatan Tekanan darah tinggi jangka panjang dapat menyebabkan terbentuknya plak yang menyempitkan pembuluh darah koroner. Pembuluh darah koroner berfungsi sebagai saluran untuk oksigen dan nutrisi yang diperlukan oleh jantung. Ketika pasokan zat-zat penting bagi sel-sel jantung terganggu, hal ini dapat berakibat fatal. Dalam kondisi tertentu, hipertensi dapat menyebabkan plak di pembuluh darah koroner pecah. Serpihan yang terlepas dari plak tersebut bisa menyumbat aliran darah, yang berpotensi menyebabkan serangan jantung. Individu dengan hipertensi memiliki risiko dua kali lipat lebih tinggi terkena penyakit jantung koroner. Penyumbat pada pembuluh darah juga dapat memicu terjadinya stroke, yang merupakan gangguan pada sistem saraf yang berkaitan dengan pembuluh darah di area kepala. Biasanya, saraf di otak tidak terhubung dengan saraf motorik, sehingga bagian tubuh yang terkena, seperti tangan, tidak dapat digerakkan akibat aliran darah yang terhambat. Komplikasi paling serius dari gangguan pembuluh darah akibat hipertensi adalah kerusakan pada ginjal dan jantung. Ketidakmerataan aliran darah dapat memengaruhi fungsi organ tubuh lainnya. Gangguan pada sirkulasi darah juga berdampak pada volume darah yang mengalir ke jantung, sehingga penderita hipertensi berisiko lebih

tinggi mengalami penyakit jantung (Sukmadi and Siagian 2021)

5. Pengobatan Hipertensi

Pengobatan hipertensi bisa memisalkan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Pengobatan non-farmakologis

- 1) Mengikuti pola makan yang mengandung sedikit lemak jenuh, kolesterol, atau natrium.
- 2) Menggunakan metode relaksasi yang berbeda, seperti yoga, untuk menciptakan lingkungan yang damai dapat membantu mengendalikan sistem saraf dan mengurangi tekanan darah.
- 3) Terlibat dalam aktivitas fisik yang sering.
- 4) Kurangi atau menghentikan minum alkohol.
- 5) Kurangi atau hentikan merokok.

b. Pengobatan farmakologi

Konsultasikan dengan dokter saat memilih obat terbaik untuk mengatasi hipertensi. Berikut beberapa jenis obat antihipertensi.:

1) Diuretik

Obat diuretik membantu ekskresi cairan tubuh melalui urine. Ini menurunkan volume cairan dan mengurangi beban pada jantung. Misalnya, hidroklorotiazid adalah diuretik.

2) Penghambat simpatetik

Dengan menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik yang dipicu selama aktivitas penghambat simpatik berfungsi. Kelompok obat ini mencakup, misalnya, reserpin dan klonidin. Beta blocker membatasi kemampuan jantung untuk memompa darah. Pasien yang menderita asma disarankan untuk menggunakannya. Metoprolol, atenolol, dan propranolol adalah beberapa contoh beta blocker..

3) Vasodilator

Obat vasodilator bekerja dengan cara merelaksasi otot polos pada pembuluh darah. secara langsung memengaruhi pembuluh darah. Obat hidralazin dan prazosin adalah contoh vasodilator.

4) ACE Inhibitor

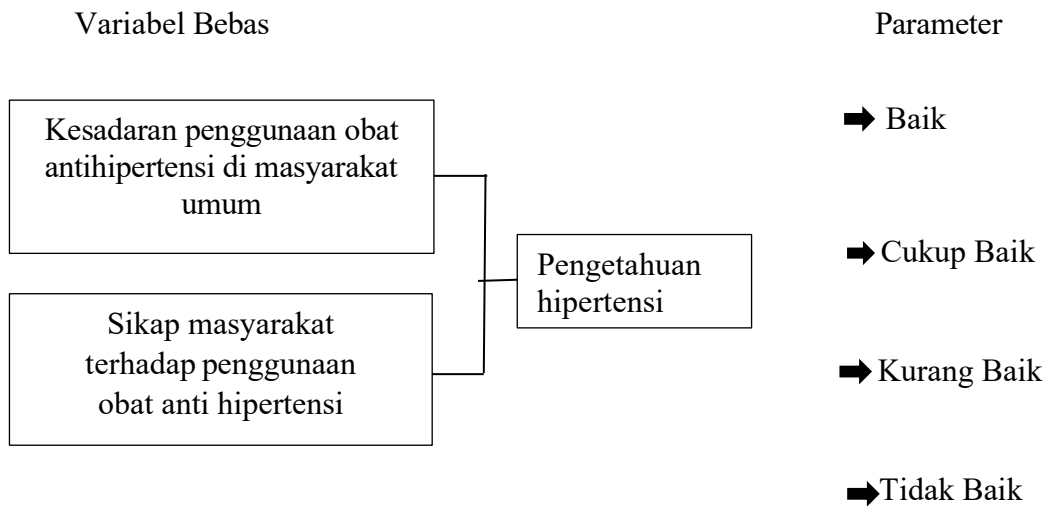
Obat-obatan ini meningkatkan tekanan darah dengan menghambat sintesis angiotensin II. Salah satu contoh obat dalam golongan ini adalah kaptopril. Efek samping yang mungkin terjadi antara lain lemas, pusing, dan batuk kering.

5) Antagonis kalsium (Calcium Channel Blocker)

Dengan mencegah kontraksi jantung, antagonis kalsium dapat mengurangi kapasitas jantung untuk memompa darah. Kelompok obat ini meliputi, misalnya, diltiazem, verapamil, nifedipin, dan amlodipin. Efek samping yang mungkin terjadi dari obat-obatan ini antara lain konstipasi, pusing, dan muntah..

D. Kerangka Konsep

Mengingat tujuan penelitian yang disebutkan di atas, maka kerangka kerja konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Konsep

E. Defenisi Operasional

Tabel 2. Definisi Operasional

NO	Variabel Bebas	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1	Pengetahuan	Pengetahuan masyarakat tentang hipertensi diukur dengan standar Guttman	kuesioner	Ordinal	1.Baik 2.Cukup Baik 3.Kurang Baik 4.Tidak Baik
2	Sikap	Sikap adalah tanggapan masyarakat terhadap hipertensi dinilai menggunakan skala Likert	Kuesioner	Ordinal	1.Baik 2.Cukup Baik 3.Kurang Baik 4.Tidak Baik